

Pendekatan Kontekstual terhadap Tradisi Peringatan Kematian dalam Pelayanan Pastoral

¹Yulianto Nugroho, ²Teguh Pramono

¹Universitas Halmahera (Uniera) Tobelo, Halmahera Utara,

²Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

amosnu@gmail.com

Abstract: *The death commemoration ritual is an integral component of the symbolic system within Javanese society, reflecting a collective understanding of death as both a spiritual and social transition. In Gladagsari Village, Boyolali, this practice is not merely a religious rite but also a sociocultural mechanism that reinforces communal solidarity and cohesion. For Christians embedded within such a cultural framework, a hermeneutical tension arises between doctrinal fidelity to the authority of Scripture and the pastoral necessity of harmonious coexistence with local traditions. This study employs a qualitative case study approach, utilizing in-depth interviews, participant observation, and literature review, analyzed through an interpretive framework grounded in contextual pastoral theology. The findings reveal that although intercessory prayers for the dead lack soteriological legitimacy within Christian doctrine, the ritual carries profound symbolic and social significance that strengthens community networks. Accordingly, the church is called to develop a contextual and reflective pastoral approach, one that remains rooted in the truth of the Gospel while engaging local cultural realities as a space for witness and transformation.*

Keywords: *Death ritual; javanese culture; intercessory prayer; pastoral; contextual theology.*

Abstrak: Ritual peringatan kematian merupakan bagian integral dari sistem simbolik masyarakat Jawa yang mencerminkan pemahaman kolektif mengenai kematian sebagai suatu peralihan spiritual sekaligus sosial. Di desa Gladagsari, Boyolali, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosiokultural yang memperkuat solidaritas dan kohesi komunal. Bagi umat Kristen yang hidup dalam kerangka budaya tersebut, muncul ketegangan hermeneutis antara kesetiaan doktrinal terhadap otoritas Alkitab dan kebutuhan pastoral untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Data dianalisis menggunakan kerangka interpretatif yang berlandaskan teologi pastoral kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun doa syafaat bagi orang yang telah meninggal tidak memiliki legitimasi soteriologis dalam doktrin Kristen, ritual tersebut memiliki makna simbolis dan sosial yang mendalam dalam memperkuat jaringan relasi komunitas. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan reflektif, yang tetap berakar pada kebenaran Injil sekaligus melibatkan diri dalam realitas budaya lokal sebagai ruang kesaksian dan transformasi.

Kata kunci: Ritual kematian; budaya Jawa; doa syafaat; pastoral; teologi kontekstual.

I. PENDAHULUAN

Tradisi selamatan kematian merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat Jawa yang telah berlangsung lintas generasi. Di berbagai wilayah pedesaan, termasuk desa Gladagsari, Kabupaten Boyolali, praktik ini tidak sekadar dipahami sebagai warisan adat, melainkan sebagai instrumen kultural yang membentuk struktur makna dalam kehidupan sosial-religius masyarakat. Budiarto dkk. menjelaskan bahwa selamatan dilakukan secara berurutan pada hari ke-3 (*nelung dina*), ke-7 (*pitung dina*), ke-40 (*patang puluh dina*), ke-100 (*satus dina*), dan ke-1000 (*nyewu*) setelah kematian seseorang. Dalam praktiknya, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu tokoh gereja setempat, setiap tahapan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tindakan spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi tanggung jawab sosial yang memperkuat solidaritas, empati, dan harmoni dalam komunitas (wawancara pribadi, 10 Juli 2025).

Sementara itu, Pak Suharjito, seorang tokoh masyarakat Kristen di desa Gladagsari, memandang bahwa doa arwah dalam tradisi *selamatan orang meninggal* merepresentasikan harapan kolektif agar jiwa orang yang meninggal memperoleh ketenangan di alam baka (wawancara pribadi, 10 Juli 2025). Menurutnya, meskipun praktik tersebut berakar dari tradisi budaya Jawa, esensinya tidak sepenuhnya bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen, terutama jika dimaknai sebagai wujud kasih dan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Karena itu, pendekatan pastoral terhadap tradisi ini perlu dilakukan secara bijaksana dan reflektif, agar gereja tidak terjebak dalam sikap penolakan kultural yang kaku, melainkan mampu menghadirkan Injil secara relevan dan kontekstual dalam realitas kehidupan umat.

Dalam perspektif antropologi agama, praktik semacam ini mengandung relasi dialektis antara keyakinan eskatologis dan norma sosial kolektif. Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Mawikere et al, menekankan bahwa ritus-ritus keagamaan seperti *selamatan* dalam tradisi Jawa berfungsi sebagai *sistem simbolik* yang memungkinkan masyarakat mengartikulasikan realitas spiritual melalui tindakan sosial yang nyata dan terstruktur.¹ Dalam kerangka ini, praktik ritual tidak hanya mencerminkan keyakinan metafisis, tetapi juga menjadi sarana untuk meneguhkan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial melalui simbol-simbol yang dipahami bersama. Menurut Nasaruddin, selamatan bukanlah praktik yang bersifat privat atau personal, melainkan ritual publik yang memperlihatkan interkoneksi antara sistem kepercayaan, identitas budaya, dan struktur sosial.² Tradisi ini juga menjadi arena pertukaran simbolik yang memperkuat legitimasi keluarga yang berduka di mata masyarakat, serta menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir yang terputus, melainkan transisi yang perlu diatur secara ritus.

¹ Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, and Virginia Rebeca Tulung, "Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 245–63, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.364.

² Nasruddin, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

Dalam realitas sosial umat Kristen yang hidup berdampingan di tengah dominasi budaya Jawa, tradisi ini menimbulkan ketegangan teologis dan pastoral. Di satu sisi, nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, dan spiritualitas kolektif yang terkandung dalam *selamatan* memiliki resonansi etis yang dapat diapresiasi. Di sisi lain, terdapat persoalan doktrinal yang menyangkut pemahaman tentang keselamatan, perantaraan, dan kehidupan setelah kematian, yang menjadi inti dari iman Kristen. Secara teoritis, dalam perspektif antropologi agama, praktik *selamatan* dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang mengartikulasikan realitas spiritual melalui tindakan sosial yang terstruktur. Ritus ini tidak hanya mencerminkan keyakinan metafisis, tetapi juga berfungsi memperkuat kohesi sosial, meneguhkan identitas budaya, serta membangun legitimasi sosial bagi keluarga yang berduka.

Suharso menyatakan bahwa tradisi *selamatan* kematian dalam adat Jawa, yang dilakukan mulai dari tiga hari hingga seribu hari setelah kematian, sering dipahami sebagai media komunikasi antara yang hidup dan yang telah meninggal.³ Menurut Suharso, Alkitab tidak membenarkan adanya hubungan antara orang hidup dan orang mati, sehingga biston penghiburan seharusnya dimaknai sebagai penghiburan bagi keluarga, bukan sebagai interaksi dengan arwah. Gereja-gereja lokal kerap kali berada dalam dilema antara bersikap akomodatif terhadap budaya lokal demi menjangkau umat secara pastoral, atau bersikap eksklusif demi menjaga kemurnian ajaran Alkitab.

Dalam konteks inilah, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan penafsiran ulang (*reinterpretasi*) terhadap praktik *selamatan* kematian dalam terang teologi pastoral yang kontekstual. Penafsiran ulang ini tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi doktrinal, melainkan juga sebagai upaya untuk membangun jembatan dialogis antara Injil dan budaya, sehingga pelayanan gereja dapat hadir secara transformatif di tengah komunitas lokal. Dengan menggunakan pendekatan pastoral kontekstual, penelitian ini hendak mengidentifikasi dinamika relasi antara iman Kristen dan budaya lokal dalam praktik kematian, serta merumuskan model pelayanan yang tidak hanya setia pada Injil, tetapi juga relevan bagi umat di tengah realitas budaya Jawa yang hidup dan terus berkembang.

Penelitian ini berpijak pada kerangka **teologi kontekstual**, sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif antara pesan Injil dengan realitas budaya lokal. Stephen B. Bevans, dalam karyanya *Models of Contextual Theology*, menegaskan bahwa teologi bukanlah suatu sistem doktrinal yang statis dan ahistoris, melainkan suatu proses dinamis yang harus terus-menerus ditafsirkan dalam konteks di mana umat percaya hidup.⁴ Dalam pendekatan ini, konteks budaya dipandang bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian Injil, melainkan sebagai tempat perjumpaan Allah dengan umat-Nya. Dalam konteks tradisi *selamatan* kematian di kalangan masyarakat Gladagsasari, Boyolali,

³ Suharso, "Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Selamatan Kematian Dalam Adat Jawa," *KADESI Jurnal Teologi Dan PAK* 7, no. 2 (2025): 219–38.

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Ossining, New York: Orbis Books, 2002), X.

pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi gereja untuk tidak terburu-buru memberikan penilaian normatif secara dikotomis atau hitam-putih. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong gereja untuk menggali makna-makna teologis yang tersembunyi di balik simbol, narasi, dan praktik budaya yang dijalankan umat.

Penelitian ini mengacu pada konsep **inkulturasi pastoral**, yaitu proses integrasi timbal balik antara pesan Injil dengan kebudayaan lokal dalam konteks pelayanan gerejawi. Inkulturasi tidak berarti asimilasi total terhadap unsur budaya, melainkan suatu *discernment* (penyaringan) teologis yang cermat untuk mengidentifikasi mana aspek budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan mana yang perlu dikritisi atau ditransformasikan. Pelayanan pastoral memerlukan kepekaan spiritual dan hermeneutika dialogis yang mampu melihat bahwa Roh Kudus bekerja juga di dalam kebudayaan, bahkan sebelum kehadiran institusi gereja secara formal. Menurut Limbong et al., pelayanan pastoral yang kontekstual menuntut kepekaan spiritual dalam membaca budaya sebagai ruang perjumpaan ilahi, di mana simbol dan ritus lokal dapat menjadi sarana pewahyuan Allah bagi umat.⁵ Penelitian ini menggunakan konsep inkulturasi pastoral sebagai integrasi Injil dan budaya lokal melalui *discernment* teologis yang kritis.

Tiga penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam merespons tradisi *selamatan kematian* di masyarakat Jawa. Suharso (2025) menegaskan bahwa praktik *biston penghiburan* masih dijalankan oleh umat Kristen dan tidak menjadi masalah sejauh dimaknai sebagai bentuk penghiburan, bukan komunikasi dengan arwah.⁶ Sri Prihatin Nugroho dan Bambang Sulanjari menjelaskan bahwa slametan kematian di Jawa, khususnya pada 40 hari, mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam melalui simbolisme makanan tradisional seperti apem, pisang, dan nasi langgi. Makanan dalam slametan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan harapan, perjalanan roh, serta memperkuat ikatan keluarga dan komunitas.⁷ Senada dengan itu, Lawalata (2024) menekankan bahwa kontekstualisasi tradisi *selamatan* dapat memperkuat pelayanan pastoral, membangun komunitas inklusif, dan menjadi sarana misi gereja yang relevan secara budaya.⁸ Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pelayanan pastoral berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan teologis dalam dialog antara iman Kristen dan budaya Jawa.

⁵ Sukanto Limbong, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, and Daniel Razsekar Panjaitan, "Danau Toba Sebagai Ruang Moderasi Beragama Dan Teologi Pariwisata Dalam Perspektif Hermeneutika Biblikal," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 3 (2025): 120–32, <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4258>.

⁶ Suharso, "Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Selamatan Kematian Dalam Adat Jawa."

⁷ Sri Prihatin Nugroho and Bambang Sulanjari, "Makna Makanan Tradisional Jawa Dalam Slametan Kematian 40 Hari Di Desa Baran Dukuh Lor Kecamatan Ambarawa," *JiSabda* 6, no. 2 (2025): 45–53.

⁸ Mozes Lawalata, "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja Melalui Kontekstualisasi Praktik Ibadah Penghiburan Dalam Tradisi Slametan Di Masyarakat Jawa," *Luxnos* 10, no. 1 (2024).

Berangkat dari realitas tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan. Sejumlah studi terdahulu memang telah membahas tradisi selamatan dalam perspektif budaya maupun teologis, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif atau normatif, tanpa mengembangkan model pastoral yang integratif dan kontekstual. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengangkat dinamika praktik selamatan kematian dalam komunitas Kristen lokal, seperti di desa Gladagsari, masih terbatas, terutama dalam upaya merumuskan pendekatan pelayanan yang mampu menjembatani iman dan budaya secara konstruktif. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna teologis dan sosial dari praktik selamatan kematian dalam konteks masyarakat Kristen Jawa di desa Gladagsari; (2) mengidentifikasi ketegangan dan peluang antara ajaran iman Kristen dan tradisi budaya lokal; serta (3) merumuskan model pelayanan pastoral kontekstual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan praktik budaya secara reflektif dan transformatif. Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pelayanan pastoral berbasis inkulturasi yang bersifat kontekstual-empiris, dengan bertolak dari praktik nyata umat di tingkat lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis secara kritis praktik selamatan kematian dalam budaya Jawa dari perspektif teologi kontekstual.⁹ Data penelitian sepenuhnya bersumber dari bahan pustaka, meliputi literatur teologi, tafsir Alkitab, serta kajian antropologi dan budaya yang relevan dengan tradisi selamatan. Sumber-sumber tersebut mencakup karya para ahli seperti Clifford Geertz, Koentjaraningrat, serta tokoh teologi kontekstual seperti Stephen B. Bevans dan Andrew Walls. Fokus kajian diarahkan pada pemaknaan simbolik, fungsi sosial, serta implikasi teologis dari praktik selamatan kematian sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai karya ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan teologi kontekstual, yaitu dengan mengintegrasikan teks (ajaran Alkitab) dan konteks (realitas budaya yang dikaji melalui literatur) dalam suatu kerangka hermeneutika dialogis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai sumber pustaka. Untuk menjaga validitas kajian, digunakan triangulasi teori melalui perbandingan berbagai perspektif teologis dan antropologis yang saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis teologis yang kritis, sistematis, dan relevan dalam merespons praktik selamatan kematian dalam konteks budaya Jawa.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 98.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sosial Selamatan Kematian

Selamatan kematian di desa Gladagsari dapat dipahami sebagai institusi sosial yang berfungsi menjaga kohesi dan stabilitas relasi antarwarga dalam konteks kedukaan. Kematian dalam kerangka ini tidak direduksi sebagai peristiwa individual, melainkan dikonstruksi sebagai pengalaman kolektif yang mengaktivasi keterlibatan komunitas secara luas. Kehadiran warga dalam selamatan menandai keberlanjutan jaringan sosial yang tetap bekerja secara efektif dalam situasi krisis emosional keluarga. Partisipasi tersebut merefleksikan internalisasi nilai gotong royong yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Menurut Clifford Geertz (dalam Hakam), selamatan merupakan inti dari kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Jawa. Ia menggambarkan bahwa para peserta selamatan seakan-akan melintasi sebuah ambang simbolik menuju ruang sosial yang sakral, di mana perasaan agresif, dendam, dan kecemasan interpersonal secara sementara dikendalikan, bahkan ditanggalkan sepenuhnya.¹⁰ Selamatan dengan demikian berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan artikulasi empati, solidaritas, dan kepedulian dalam bentuk yang konkret.

Pola partisipasi dalam selamatan menunjukkan struktur keterlibatan yang bersifat berlapis dan berkembang secara progresif sesuai tahapan ritual kematian. Pada fase awal, keterlibatan terbatas pada lingkup *tonggo teparo*, yaitu individu yang memiliki kedekatan sosial dan spasial dengan keluarga yang berduka. Kehadiran kelompok ini cenderung bersifat spontan, didorong oleh intensitas relasi sehari-hari yang telah terbangun sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, partisipasi meluas hingga mencakup unit sosial yang lebih besar, seperti tingkat Rukun tetangga (RT) atau komunitas yang lebih luas. Perluasan ini mengindikasikan transformasi selamatan dari ruang privat menuju ruang publik yang bersifat komunal. Dalam konteks tersebut, duka keluarga tidak lagi diposisikan sebagai pengalaman personal, melainkan sebagai tanggung jawab sosial bersama. Kehadiran kolektif warga menjadi indikator kuatnya solidaritas sosial yang terinstitusionalisasi dalam praktik budaya.

Dalam masyarakat Jawa, relasi sosial memiliki peranan penting dalam membentuk struktur kehidupan bersama, termasuk dalam momen-momen duka seperti kematian. Praktik seperti tahlilan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga wadah untuk mempererat solidaritas sosial, menjaga harmoni antarwarga, serta memperlihatkan bentuk kepedulian kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial, di mana hubungan antara keluarga yang berduka dan masyarakat sekitarnya diperkuat melalui kehadiran, doa bersama, dan pembagian makanan. Dalam konteks inilah wawancara dengan Suharjito dan Dirta Joko memberi gambaran nyata mengenai peran tahlilan sebagai manifestasi nilai kebersamaan dan spiritualitas dalam budaya lokal.

¹⁰ Ahmad Hakam, "Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1, no. 2 (2017): 97–111.

Suharjito menjelaskan bahwa *“Tahlilan tahap pertama biasanya ada tumpeng dan ingkung. Ini bagian dari unsur budaya lokal. Yang paling asli ya tumpengnya. Ubo rampe-nya bisa berbeda-beda.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya pelestarian elemen budaya Jawa dalam praktik ritual kematian, di mana makanan menjadi simbol penghormatan dan kebersamaan. Sementara itu, Dirta, salah satu warga di sekitar Gladagsari, menambahkan bahwa *“Biasanya yang diundang itu tetangga kanan-kiri rumah, atau istilahnya tonggo teparo.”* Hal ini mencerminkan nilai sosial dalam masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi solidaritas dan kekerabatan, bahkan dalam suasana duka. Lebih lanjut, Suharjito menjelaskan bahwa pada tahap kedua, jangkauan undangan diperluas. *“Tahlilan yang kedua itu biasanya mengundang seluruh warga, minimal satu RT, untuk ikut doa bersama. Setelah itu ada makan bersama, disediakan juga snack. Nuansanya lebih agamis,”* jelasnya. Perluasan ini menandakan adanya dimensi sosial-komunal yang kuat, serta perpaduan antara tradisi budaya dan ekspresi religius yang lebih dalam. Ketika ditanya tentang bagaimana umat Kristen merespons tradisi ini, Suharjito menyampaikan bahwa *“Orang Kristen biasanya mengadakan ibadah penghiburan. Bisa bersama jemaat saja, atau juga mengundang warga sekitar. Itu tergantung situasi dan kemampuan finansial keluarga yang berduka.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa selamatan merupakan ruang integrasi antara nilai budaya, solidaritas sosial, dan ekspresi religius yang bersifat dinamis.

Selain fungsi integratif, selamatan juga berperan sebagai mekanisme regulasi emosional bagi keluarga yang mengalami kehilangan. Kehadiran warga secara fisik menyediakan dukungan moral yang signifikan dalam menghadapi tekanan psikologis akibat kematian anggota keluarga. Interaksi sosial yang berlangsung selama selamatan menciptakan ruang kolektif yang memungkinkan proses pemulihan emosional terjadi secara bertahap. Doa bersama dan kebersamaan dalam ritual memperkuat dimensi afektif yang membantu keluarga mengelola kesedihan secara lebih adaptif. Aktivitas makan bersama berfungsi sebagai simbol kohesi sosial yang mempertegas keterhubungan antaranggota komunitas.

Dalam pandangan Stephen B. Bevans, teologi yang sejati adalah teologi yang kontekstual, yakni teologi yang dibentuk oleh tempat, waktu, budaya, dan pengalaman nyata manusia. Bevans menolak anggapan bahwa ada satu bentuk teologi universal yang berlaku di segala tempat dan zaman. Sebaliknya, ia menekankan bahwa setiap refleksi iman harus berpijak pada konteks di mana teologi itu lahir. Dalam *Model Antropologis*, konteks bukan sekadar latar belakang, melainkan titik tolak utama dalam proses berteologi.¹¹ Teolog diundang untuk mendengarkan dan menganalisis budaya serta pengalaman manusia guna mengenali cara Allah berfirman di dalamnya. Kitab Suci dan tradisi tetap penting, namun harus dibaca dalam terang realitas hidup masa kini.

¹¹ Marcelino Bramantyoko Jie, “Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang,” *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 127–37, <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.199>.

Praktik ritual dan simbolisme

Pelaksanaan selamatan kematian di desa Gladagsari berlangsung secara berjenjang. Pelaksanaan selamatan kematian di desa Gladagsari mengikuti pola temporal yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi masyarakat. Rangkaian ritual dimulai sejak hari kematian dan berlanjut melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mencapai peringatan seribu hari sebagai penutup. Setiap fase dalam rangkaian tersebut dipahami memiliki signifikansi tersendiri yang berkaitan dengan kondisi arwah menurut konstruksi budaya lokal. Koentjaraningrat,¹² menjelaskan konsep *slamet* (bahasa Jawa: artinya selamat) sebagai keadaan ideal yang sangat dihargai dalam budaya Jawa. *Slamet*, menurutnya, adalah situasi di mana segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya: tanpa hambatan, tanpa bencana, dan tanpa gangguan dari kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat meyakini bahwa tahapan waktu tersebut merepresentasikan proses transisi arwah dari dunia material menuju dimensi spiritual yang lebih permanen. Surja Kusuma¹³ menyebutkan, salah satu ciri utama *selamatan mendhak* adalah pelaksanaannya yang berjenjang dan terstruktur menurut satuan waktu tertentu: dimulai hari *geblak* (hari kematian), hari ke-3 (*nelung dina*), ke-7 (*pitung dina*), ke-40 (*patang puluh dina*), ke-100 (*satus dina*), dan ke-1000 (*nyewu*). Oleh karena itu, pelaksanaan selamatan tidak bersifat arbitrer, melainkan mengikuti urutan yang telah dilegitimasi secara kultural dalam komunitas.

Dalam pelaksanaan *selamatan*, terdapat pembagian peran yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya mengikuti bagian utama dari acara doa, duduk melingkar sebagai peserta inti, dan menempati ruang yang dianggap mewakili wilayah keagamaan atau publik. Sementara itu, perempuan berperan di belakang layar, bertanggung jawab mempersiapkan makanan dan kebutuhan lainnya sejak pagi hari. Hal ini ditegaskan oleh Slamet, seorang warga desa Gladagsari, yang menyatakan bahwa “biasanya yang ikut doa itu para bapak-bapak dan pemuda, duduk di ruang depan. Ibu-ibu jarang ikut duduk di situ, mereka sibuk dari pagi masak di dapur buat persiapan acara” (Slamet, wawancara pribadi, 10 Juli 2025). Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana struktur peran gender dalam *selamatan* mencerminkan pola patriarkal yang khas dalam masyarakat Jawa tradisional, namun tetap menunjukkan keterlibatan kolektif seluruh keluarga dalam tatanan simbolik dan spiritual upacara.

Simbolisme makanan dalam selamatan berfungsi sebagai medium representasi makna yang tidak selalu diartikulasikan secara verbal dalam praktik ritual. Tumpeng, sebagai salah satu elemen utama, dimaknai sebagai simbol relasi vertikal antara manusia dan Tuhan melalui bentuknya yang mengarah ke atas. Ingkung ayam merepresentasikan nilai kepasrahan dan ketulusan, yang mencerminkan sikap eksistensial manusia dalam menghadapi realitas ilahi. Selain itu, berbagai jenis makanan lain juga mengandung makna simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat yang terlibat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa “selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah

¹² R. M. Koentjaraningrat, *Javanese Culture* (Singapura: Oxford University Press, 1985), 349.

¹³ Surja Kusuma, *Okultisme, Antara Budaya Dan Iman Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2010), 129.

diberi doa sebelum dibagi-bagikan,” di mana makanan tidak sekadar dikonsumsi, tetapi menjadi sarana spiritual untuk memohon perlindungan dari gangguan dan marabahaya.¹⁴ Pemilihan makanan tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang diwariskan secara kontinu dari generasi ke generasi. Dalam praktiknya, makanan terlebih dahulu didoakan sebelum didistribusikan kepada peserta selamatan sebagai bagian dari rangkaian ritual.

Selain aspek simbolik dan temporal, selamatan juga memperlihatkan adanya pembagian peran sosial yang terstruktur antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya. Laki-laki berfungsi sebagai partisipan utama dalam kegiatan doa yang berlangsung di ruang depan atau ruang utama rumah. Sementara itu, perempuan mengambil peran domestik dengan mempersiapkan kebutuhan logistik, terutama dalam hal penyediaan makanan dan perlengkapan acara. Slamet menjelaskan bahwa perempuan biasanya mulai bekerja sejak pagi hari untuk memastikan seluruh kebutuhan selamatan dapat terpenuhi secara optimal. Ia juga menegaskan bahwa laki-laki lebih terlibat dalam aktivitas ritual doa, sehingga pembagian peran tersebut telah menjadi pola yang diterima secara sosial.

Respons dan praktik umat Kristen

Respons umat Kristen di desa Gladagsari terhadap praktik selamatan kematian memperlihatkan konfigurasi sikap yang plural dan tidak homogen dalam kerangka interaksi iman dan budaya. Variasi respons tersebut berakar pada dialektika antara komitmen teologis yang normatif dan tuntutan sosial yang bersifat relasional dalam kehidupan komunitas lokal. Sebagian umat menempatkan keterlibatan dalam selamatan sebagai strategi sosial untuk mempertahankan kohesi dan relasi antarwarga dalam situasi kedukaan. Keterlibatan ini tidak dimaknai sebagai afirmasi terhadap keseluruhan konstruksi teologis dalam ritual, melainkan sebagai ekspresi empati yang bersifat etis dan sosial.¹⁵ Namun, terdapat pula kelompok umat yang mengambil posisi lebih restriktif dengan menolak keterlibatan karena pertimbangan doktrinal yang mereka anggap fundamental. Kekhawatiran utama mereka berkaitan dengan potensi ambiguitas teologis yang dapat muncul dari partisipasi dalam praktik yang mengandung unsur doa bagi orang mati.

Kelompok umat yang memilih untuk tetap hadir dalam selamatan umumnya mendasarkan keputusan tersebut pada kesadaran akan pentingnya menjaga relasi sosial dalam komunitas. Kehadiran mereka dalam tahlilan diposisikan sebagai bentuk partisipasi sosial yang tidak secara inheren mengandung komitmen teologis terhadap isi ritual. Dalam praktiknya, keterlibatan ini bersifat selektif, di mana individu tetap mempertahankan batas-batas internal sesuai dengan keyakinan iman yang dianut. Mereka menafsirkan kehadiran

¹⁴ R.M Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 370.

¹⁵ Mawikere, Hura, and Tulung, “Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen.”

dalam selamatan sebagai kewajiban sosial yang melekat pada posisi mereka sebagai anggota masyarakat yang hidup berdampingan. Doa bagi orang mati tidak dipandang sebagai sarana keselamatan atau intervensi spiritual, melainkan berfungsi sebagai elemen simbolik yang memperkuat jaringan sosial dalam komunitas. Dalam pandangan Lévi-Strauss, sebagaimana dikutip oleh Kaplan dan Manners dan disampaikan kembali oleh Ratih Baiduri, budaya pada dasarnya merupakan suatu sistem simbolik atau konfigurasi dari sistem perlambangan.¹⁶ Selain itu, partisipasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk memelihara harmoni sosial dan menghindari potensi disrupsi relasi dalam komunitas.

Sebaliknya, kelompok umat yang memilih untuk tidak terlibat secara langsung menunjukkan orientasi yang lebih normatif dalam menjaga konsistensi teologis. Mereka memandang bahwa unsur-unsur tertentu dalam selamatan, khususnya praktik doa bagi orang mati, bertentangan dengan prinsip dasar iman Kristen yang mereka pegang.¹⁷ Karena itu, abstain dari partisipasi dipahami sebagai bentuk komitmen terhadap kemurnian ajaran dan integritas iman personal. Meskipun demikian, sikap ini tidak diartikulasikan sebagai penolakan terhadap relasi sosial secara keseluruhan dalam komunitas. Umat yang tidak hadir tetap mengembangkan bentuk-bentuk alternatif dalam mengekspresikan empati, seperti kunjungan pribadi atau dukungan non-ritual kepada keluarga yang berduka. Praktik ini menunjukkan bahwa pemisahan antara dimensi teologis dan sosial tetap diupayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Suharjito mengungkapkan bahwa umat Kristen secara umum mengembangkan praktik alternatif berupa ibadah penghiburan sebagai respons terhadap tradisi selamatan kematian. Ibadah ini berfungsi sebagai ruang ekspresi iman yang dianggap lebih konsisten dengan ajaran Kristen, sekaligus tetap membuka kemungkinan relasi dengan masyarakat sekitar. Pelaksanaannya bersifat fleksibel, dapat dilakukan secara internal dalam komunitas gereja atau melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas sesuai kebutuhan. Variasi bentuk ibadah tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kapasitas ekonomi keluarga yang sedang mengalami keduakaan. Dalam beberapa konteks, ibadah penghiburan menjadi medium integratif yang menghubungkan dimensi teologis dan sosial secara simultan. Kehadiran umat Kristen dalam selamatan tetap dimungkinkan sepanjang dimaknai sebagai tindakan empatik yang tidak mengandung implikasi teologis.

Selamatan sebagai mekanisme integrasi sosial

Temuan penelitian menegaskan bahwa selamatan kematian di desa Gladagsari berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif dalam mempertahankan kohesi komunitas. Fungsi ini terlihat dari pola partisipasi kolektif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang interaksi simbolik yang terstruktur. Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual seperti selamatan tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga mengorganisasi relasi sosial melalui simbol dan tindakan bersama. Sebagaimana

¹⁶ Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 154.

¹⁷ Kusuma, *Okultisme, Antara Budaya Dan Iman Kristen*, 76.

prinsip misi kontekstual yang diungkapkan Paulus dalam 1 Korintus 9:22, *τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα* (*tois pasin gegona panta*), yang berarti “aku telah menjadi segala sesuatu bagi semua orang,” mencerminkan spiritualitas perutusan yang bersifat adaptif dan rendah hati, namun tetap berakar kuat pada kebenaran Injil. Paulus menunjukkan sikap misiologis yang terbuka terhadap keberagaman budaya dan sosial, dengan kesediaan menyesuaikan diri terhadap berbagai kalangan demi menjangkau mereka bagi Kristus. Namun, penyesuaian ini tidak berarti bahwa ia mengorbankan kebenaran atau melanggar ajaran Kristus. Dalam tafsirannya, Matthew Henry menyatakan bahwa sekalipun Paulus tidak bersedia melanggar hukum Kristus demi menyenangkan siapa pun,¹⁸ ia tetap berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok selama hal tersebut dapat dilakukan secara sah dan tidak bertentangan dengan iman.

Lebih lanjut, selamatan juga memiliki fungsi sebagai ruang pemulihan emosional yang terinstitusionalisasi dalam budaya masyarakat Jawa. Interaksi sosial yang terjadi selama ritual memungkinkan terjadinya redistribusi beban emosional dari individu kepada komunitas secara kolektif. Dalam kerangka ini, kesedihan tidak lagi ditanggung secara personal, tetapi dibagikan melalui kehadiran dan partisipasi bersama dalam ritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ritual berfungsi sebagai medium katarsis sosial yang membantu individu mengelola pengalaman traumatik. Dengan demikian, selamatan tidak hanya mempertahankan struktur sosial, tetapi juga berkontribusi pada stabilisasi psikologis anggota komunitas. Dimensi ini memperlihatkan bahwa fungsi ritual melampaui aspek simbolik dan memasuki ranah fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks ini, reduksi selamatan sebagai praktik religius semata menjadi tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas fungsi yang dimilikinya dalam masyarakat. Selamatan harus dipahami sebagai sistem sosial yang mengintegrasikan dimensi simbolik, emosional, dan relasional dalam satu kerangka praktik yang koheren. Struktur ritual, partisipasi kolektif, dan simbolisme yang terlibat menunjukkan bahwa selamatan merupakan fenomena sosial yang memiliki kedalaman makna yang berlapis. Oleh karena itu, pendekatan analitis yang digunakan harus mampu menangkap interaksi antara berbagai dimensi tersebut secara simultan. Kegagalan memahami kompleksitas ini berpotensi menghasilkan penilaian yang reduksionistik dan tidak kontekstual terhadap praktik budaya lokal. Menurut Nyuyki dan Van Niekerk, sinkretisme terjadi ketika unsur-unsur budaya dimasukkan ke dalam Kekristenan secara sembarangan dan tanpa pertimbangan teologis yang matang.¹⁹ Karena itu, mereka menekankan perlunya inkulturasi yang kritis agar relevansi budaya tidak mengorbankan kebenaran Injil. Pendekatan ini menghindarkan gereja dari sikap antagonistik terhadap budaya, dan mendorong hadirnya pelayanan yang

¹⁸ M. Henry, “Tafsiran Matthew Henry Tentang 1 Korintus 9:22,” n.d.

¹⁹ Peter Siysi Nyuyki and Attie Van Niekerk, “Syncretism and Inculturation in the Nso’ Context of Cameroon,” *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 381–400, <https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a18>.

transformatif, yakni pelayanan yang menghidupi Injil di tengah-tengah dunia yang terus berubah.

Kehadiran umat Kristen dalam praktik selamatan menunjukkan adanya dinamika interaksi yang tidak bersifat biner antara penerimaan dan penolakan terhadap budaya lokal. Partisipasi umat Kristen, yang sering dimaknai sebagai ekspresi empati sosial, mencerminkan strategi adaptasi dalam mempertahankan relasi sosial tanpa mengorbankan identitas iman. Dalam hal ini, keterlibatan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi identitas yang berlangsung dalam ruang sosial yang plural. Namun demikian, dinamika ini juga mengandung potensi ambiguitas yang memerlukan kejelasan batas antara dimensi sosial dan teologis. Tanpa kerangka refleksi yang memadai, partisipasi tersebut dapat bergeser menjadi bentuk kompromi yang mengaburkan integritas iman.

Ketegangan teologis dan realitas praktis

Secara teologis, praktik doa bagi orang mati dalam tradisi selamatan menghadirkan ketegangan serius dengan doktrin Kristen mengenai finalitas kematian dan keselamatan oleh anugerah. Ajaran Alkitab menegaskan bahwa setelah kematian, manusia menghadapi realitas kekekalan yang tidak lagi dapat diintervensi oleh praktik religius pascakematian. Dalam kerangka soteriologis, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang telah tuntas melalui Kristus dan diterima melalui iman, bukan melalui ritual tambahan. Karena itu, praktik doa arwah tidak memiliki dasar normatif dalam teologi Perjanjian Baru dan tradisi gereja mula-mula. Ketegangan ini menjadi semakin kompleks ketika praktik tersebut dihadapi dalam konteks budaya yang memaknainya secara berbeda. Temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memahami doa arwah sebagai sarana soteriologis, melainkan sebagai simbol penghormatan dan solidaritas sosial.

Secara teologis, Alkitab menegaskan bahwa doa dan syafaat difokuskan kepada mereka yang masih hidup, dalam konteks pertumbuhan iman, pertobatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam 1 Timotius 2:1–2, Rasul Paulus mendorong umat untuk mengangkat doa, permohonan, dan ucapan syukur bagi semua orang, terutama bagi pemimpin dan masyarakat yang masih menjalani kehidupan. Handjojo menyatakan bahwa dalam doa diperlukan pimpinan Roh Kudus, sebagaimana dicontohkan oleh para tokoh Alkitab yang berdoa dengan penuh kuasa dan tuntunan ilahi.²⁰ Tidak ditemukan bukti dalam Perjanjian Baru maupun tulisan-tulisan gereja mula-mula yang mendukung praktik doa bagi orang mati sebagai bagian dari ibadah Kristen. Pemahaman ini selaras dengan pandangan bahwa setelah kematian, setiap orang menghadapi realitas kekekalan secara langsung di hadapan Allah (bdk. Ibrani 9:27). Efesus 2:8–9 menekankan bahwa keselamatan tidak berasal dari usaha manusia, melainkan merupakan pemberian Allah yang diterima melalui iman. Dalam teks aslinya, istilah “kasih karunia” menggunakan kata *χάρις* (*charis*), yang berarti anugerah atau pemberian yang tidak layak diterima, sementara kata

²⁰ Jahja Handjojo, *Asal Kujamah JubahNya Aku Pasti Sembuh* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 58–59.

“diselamatkan” berasal dari bentuk kata kerja σωζω (*sōzō*), yang berarti menyelamatkan, melepaskan, atau membebaskan. Penulis surat Efesus menegaskan bahwa karya penyelamatan tersebut tidak didasarkan pada pekerjaan manusia, tetapi sepenuhnya merupakan inisiatif Allah.

Dalam perspektif antropologis, praktik selamatan menunjukkan bahwa makna ritual tidak selalu identik dengan makna doktrinal yang dilekatkan oleh tradisi keagamaan formal. Simbol dan tindakan dalam ritual sering kali berfungsi sebagai bahasa sosial yang mengartikulasikan nilai-nilai kolektif seperti empati, penghormatan, dan kebersamaan. Karena itu, reduksi terhadap praktik selamatan sebagai bentuk “penyimpangan teologis” tanpa mempertimbangkan konteks sosialnya akan menghasilkan analisis yang simplistik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat memaknai kehadiran dalam selamatan sebagai bentuk partisipasi sosial, bukan sebagai afirmasi terhadap doktrin tertentu. Pendekatan normatif yang kaku berisiko mengabaikan dimensi sosial dan kultural yang justru menjadi inti dari praktik selamatan dalam kehidupan masyarakat. Jika praktik ini dinilai semata-mata berdasarkan kesesuaiannya dengan doktrin, maka fungsi integratif dan terapeutik yang dimilikinya akan tereduksi. Sebaliknya, penerimaan tanpa refleksi teologis juga berpotensi mengaburkan batas antara iman Kristen dan praktik budaya yang tidak sepenuhnya sejalan. Situasi ini menempatkan gereja dalam posisi dilematis antara menjaga kemurnian ajaran dan merespons realitas sosial secara relevan.

Teologi kontekstual sebagai kerangka dialog

Pendekatan teologi kontekstual menyediakan kerangka hermeneutik yang memungkinkan terjadinya dialog kritis antara iman Kristen dan realitas budaya lokal secara konstruktif. Dalam perspektif ini, teologi tidak dipahami sebagai sistem tertutup yang ahistoris, melainkan sebagai refleksi iman yang selalu berinteraksi dengan konteks konkret kehidupan umat. Prinsip adaptasi yang tercermin dalam 1 Korintus 9:22 menunjukkan bahwa keterlibatan dalam budaya bukanlah bentuk kompromi, melainkan strategi misiologis yang terarah. Namun, adaptasi tersebut tidak bersifat absolut, karena tetap dibatasi oleh integritas Injil sebagai norma teologis yang tidak dapat dinegosiasikan. Dengan demikian, teologi kontekstual menuntut keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya dan kesetiaan terhadap kebenaran iman.

Menurut Clifford Geertz, kajian interpretivisme terhadap kebudayaan merupakan sebuah upaya untuk menelaah keberagaman cara manusia membangun makna dalam kehidupan mereka, sebagai bagian dari proses menciptakan keteraturan sosial dan budaya (Geertz dalam Sudikan, 2007, hlm. 42). Lebih lanjut, Geertz menyatakan bahwa tugas esensial dari antropologi interpretatif, yang juga dikenal sebagai interpretivisme simbolik atau antropologi simbolik, bukanlah menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam atau fundamental yang kita ajukan dalam penelitian, melainkan mempersiapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagaimana jawaban yang seharusnya diberikan oleh warga masyarakat itu sendiri (Geertz dalam Sudikan, 2007, hlm. 43; dikutip

oleh Anwarsani.²¹ Ritus selamat *orang meninggal* tersebut tidak semata-mata religius, tetapi menjadi instrumen sosial yang berperan menjaga kohesi dan stabilitas dalam masyarakat yang sedang mengalami disrupsi emosional akibat kematian.

Dalam terang kerangka ini, kehadiran umat Kristen dalam praktik selamat dapat diinterpretasikan sebagai bentuk partisipasi sosial yang tidak identik dengan afirmasi teologis terhadap seluruh isi ritual. Partisipasi tersebut lebih tepat dibaca sebagai ekspresi solidaritas yang berakar pada etika kasih dalam relasi antarwarga. Dengan demikian, keterlibatan dalam selamat tidak serta-merta mengindikasikan penerimaan terhadap konsep teologis seperti doa bagi orang mati. Sebaliknya, praktik tersebut menunjukkan adanya diferensiasi antara dimensi sosial dan dimensi doktrinal dalam tindakan umat. Hal ini memperlihatkan bahwa umat Kristen melakukan negosiasi makna dalam menghadapi praktik budaya yang kompleks. Dalam konteks ini, kehadiran menjadi tindakan komunikatif yang menegaskan relasi sosial tanpa harus mengorbankan integritas iman.

Konsep kontekstualisasi kritis menjadi instrumen penting dalam menavigasi relasi antara iman dan budaya secara selektif dan reflektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa tidak semua unsur budaya dapat diadopsi secara langsung, melainkan harus melalui proses *discernment* teologis yang ketat. Unsur-unsur budaya yang sejalan dengan nilai kasih, solidaritas, dan kebersamaan dapat diintegrasikan dalam praktik pastoral sebagai bagian dari inkulturasi. Sebaliknya, aspek yang bertentangan dengan prinsip iman Kristen harus dikritisi, ditafsirkan ulang, atau bahkan ditolak secara teologis. Proses ini menunjukkan bahwa inkulturasi bukanlah bentuk asimilasi total, melainkan transformasi yang berorientasi pada Injil.

Partisipasi dalam doa arwah atau tradisi orang meninggal, apabila tidak didasarkan pada pengakuan iman pribadi, melainkan sebagai wujud empati dan solidaritas terhadap keluarga yang berduka, dapat dipahami sebagai pendekatan pastoral yang inklusif dan berlandaskan kasih. Dalam ini, kehadiran umat Kristen dalam ritus-ritus lokal seperti *selamatan orang meninggal* bukan dimaksudkan untuk menyetujui keyakinan teologis di balik praktik tersebut, melainkan sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan dalam menghadapi realitas duka. Tanuwidjaja & Uda, menyatakan bahwa, iman Kristen memandang bahwa budaya adalah mandat dari Allah, namun telah tercemar oleh dosa. Karena itu, pendekatan kontekstual diperlukan agar umat Kristen dapat menyaring nilai-nilai budaya yang sejalan dengan Injil tanpa jatuh pada sinkretisme.²² Budaya tidak ditolak, tetapi diarahkan untuk menyatakan kemuliaan Allah melalui penebusan di dalam Kristus.

Pemisahan yang tegas antara dimensi sosial dan spiritual menjadi mutlak diperlukan agar keterlibatan seperti ini tidak tergelincir ke dalam *sinkretisme*, yakni pencampuran doktrin iman dengan praktik budaya yang bertentangan dengan Injil. Sinkretisme dalam

²¹ Misnawati dan Anwarsani, *Teori Stuktural Levi-Strauss Dan Interpretatif Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan* (Bogor: Guepedia, 2019), 38.

²² S. Tanuwidjaja, S., & Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/DOI:10.46445/jtki.v1i1.299>.

gereja merupakan percampuran antara iman Kristen dan budaya yang dapat mengaburkan identitas iman dan menggantikan kebenaran mutlak dalam Kristus. Bahaya utama dari sinkretisme adalah munculnya dualisme dalam kepercayaan, yaitu ketika jemaat mulai menyandingkan atau menggabungkan nilai-nilai budaya dengan Injil tanpa penapisan teologis.²³ Hal ini tidak hanya menghambat pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga dapat membawa pada penyembahan yang menyimpang dari prinsip monoteisme yang diajarkan Alkitab.

Kusumawardana mengutip Paul Hiebert yang menekankan bahwa untuk membangun pendekatan yang kontekstual namun tetap setia pada kebenaran Alkitab, gereja perlu menerapkan prinsip *kontekstualisasi kritis*.²⁴ Pendekatan ini melihat budaya sebagai suatu sistem yang mengandung unsur baik maupun buruk, sehingga diperlukan evaluasi yang cermat dan teologis terhadap setiap elemennya. Nilai-nilai budaya yang selaras dengan prinsip Kerajaan Allah dapat diakomodasi, sedangkan unsur yang bertentangan harus ditolak atau dikoreksi. Dengan demikian, Injil dapat berakar dalam konteks lokal tanpa kehilangan kemurnian dan otoritasnya. *Kontekstualisasi kritis* memungkinkan terjadinya inkulturasi yang selektif, di mana unsur budaya hanya diterima sejauh mendukung pewartaan Injil secara utuh dan murni.

Temuan penelitian ini mengindikasikan urgensi pengembangan pendekatan pastoral yang tidak bersifat dikotomis, melainkan reflektif dan dialogis dalam merespons praktik selamatan kematian. Gereja tidak dapat berhenti pada pilihan biner antara menerima secara akomodatif atau menolak secara normatif tanpa mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial budaya. Pendekatan yang terlalu simplistik berisiko mengabaikan dimensi sosial yang signifikan atau sebaliknya mengaburkan integritas teologis yang esensial. Karena itu, diperlukan model pelayanan yang mampu menjembatani ketegangan antara iman dan budaya secara konstruktif.²⁵ Model ini harus berangkat dari pembacaan realitas empiris umat yang hidup dalam interaksi langsung dengan tradisi lokal. Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral dipahami sebagai praksis yang bersifat kontekstual, bukan sekadar penerapan doktrin secara abstrak.

Pendekatan pastoral kontekstual menuntut kepekaan dalam membaca makna sosial selamatan kematian. Selamatan berfungsi tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai ruang solidaritas dan dukungan emosional bagi keluarga berduka. Karena itu, gereja perlu mengapresiasi dimensi sosial ini tanpa mengabaikan prinsip teologis. Diperlukan kemampuan membedakan antara nilai sosial yang positif dan aspek teologis yang perlu dikritisi. Keseimbangan antara sensitivitas sosial dan ketegasan doktrinal menjadi kunci

²³ Yesri E. Talan, "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–54, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>.

²⁴ Kristian Kusumawardana, *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangkan Paraning Dumadi* (Bandung: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2023), 68.

²⁵ Iwan Setiawan and Reagen Petrus Banea, "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.

dalam pelayanan. Secara praktis, gereja dapat mengembangkan bentuk pelayanan seperti ibadah penghiburan yang relevan secara sosial namun tetap setia pada Injil. Andrew Walls, seperti dikutip oleh Tim Stafford, menyatakan bahwa “Kekristenan menyebar melalui penerjemahan,” yakni penerjemahan bukan hanya lintas bahasa tetapi juga lintas budaya.²⁶ Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral yang kontekstual harus mampu menerjemahkan Injil secara kultural tanpa kehilangan integritas teologisnya.

Relasi antara iman Kristen dan tradisi selamatan tidak dapat dipahami dalam kerangka oposisi yang kaku antara yang “benar” dan yang “salah” secara sederhana. Sebaliknya, relasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai ruang dialektika yang membuka kemungkinan dialog yang kritis dan transformatif. Dalam ruang ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil tidak sebagai wacana yang abstrak, tetapi sebagai realitas yang hidup dalam konteks budaya. Pendekatan dialogis memungkinkan terjadinya proses saling memahami antara nilai iman dan praktik budaya tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing.²⁷ Jadi, Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga diinkarnasikan dalam kehidupan sosial umat secara konkret. Hal ini menunjukkan bahwa misi gereja bukan sekadar mempertahankan doktrin, tetapi juga mentransformasikan realitas budaya dalam terang Injil.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi selamatan kematian di masyarakat Jawa, khususnya di Gladagsari, beroperasi sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif dalam menjaga kohesi komunitas. Praktik ini tidak hanya merepresentasikan ekspresi simbolik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen distribusi solidaritas dan stabilisasi relasi sosial dalam situasi krisis kedukaan. Secara fungsional, selamatan berperan sebagai medium katarsis kolektif yang memungkinkan terjadinya redistribusi beban emosional dari individu kepada komunitas. Namun demikian, dalam kerangka teologi normatif Kristen, praktik doa bagi orang mati tidak memiliki legitimasi soteriologis. Hal ini berkaitan dengan doktrin finalitas keselamatan yang menegaskan bahwa kondisi manusia pascakematian tidak dapat diintervensi melalui praktik ritual. Implikasi teologis dari temuan ini menegaskan urgensi penerapan pendekatan teologi kontekstual yang bersifat hermeneutik-dialogis. Gereja dituntut untuk melakukan diferensiasi analitis antara fungsi sosial ritual dan makna teologis yang dikandung di dalamnya. Dalam perspektif ini, nilai-nilai seperti solidaritas sosial, empati komunal, dan kohesi relasional dapat diidentifikasi sebagai titik temu antara iman dan budaya. Namun, apresiasi terhadap dimensi sosial tersebut tidak boleh berujung pada relativisasi kebenaran doktrinal.

²⁶ Tim Stafford, *Siapaakah Gerakan Orang Ini? Agenda Yesus Bagi Perwujudan Kerajaan Allah*, (Jakarta: b, 2010), 297.

²⁷ Yakub Hendrawan Perangin angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Pemahaman Makna Misi Dan Penginjilan Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.56>.

Kontribusi penelitian ini terletak pada formulasi model pelayanan pastoral berbasis kontekstualisasi kritis yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosial, dan kultural secara simultan. Model ini menolak pendekatan biner antara akomodasi total dan penolakan absolut terhadap budaya lokal. Sebaliknya, penelitian ini menawarkan paradigma inkulturasi selektif yang berbasis pada prinsip evaluasi teologis yang ketat. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk mengappropriasi nilai-nilai budaya yang kompatibel dengan Injil sekaligus mentransformasi elemen yang problematik. Pelayanan pastoral tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran iman umat. Secara akademik, penelitian ini memperluas horizon kajian teologi pastoral kontekstual dalam konteks budaya Jawa yang plural dan dinamis. Rekomendasi penelitian ini diarahkan pada penguatan praksis pastoral dan pengembangan kajian akademik lanjutan. Gereja perlu merancang bentuk-bentuk liturgi alternatif, seperti ibadah penghiburan kontekstual, yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial tanpa mengadopsi unsur teologis yang problematik. Selain itu, diperlukan program pembinaan jemaat yang sistematis untuk memperjelas batas antara partisipasi sosial dan afirmasi teologis. Pelayanan pastoral juga perlu diperlengkapi dengan kompetensi hermeneutika kontekstual dan analisis budaya yang memadai. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi berbasis lapangan dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, antropologi, dan sosiologi agama. Konstruksi relasi antara iman dan budaya perlu diperdalam secara lebih komprehensif, kritis, dan empiris.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Anwarsani, Misnawati dan. *Teori Stuktural Levi-Strauss Dan Interpretatif Simbolik Untuk Penelitian Sastra Lisan*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Baiduri, Ratih. *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Ossining, New York: Orbis Books, 2002.
- Hakam, Ahmad. "Communal Feast Slametan: Belief System, Ritual, and the Ideal of Javanese Society." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1, no. 2 (2017): 97–111.
- Handjojo, Jahja. *Asal Kujamah JubahNya Aku Pasti Sembuh*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Henry, M. "Tafsiran Matthew Henry Tentang 1 Korintus 9:22," n.d.
- Koentjaraningrat, R. M. *Javanese Culture*. Singapura: Oxford University Press, 1985.
- Kusuma, Surja. *Okultisme, Antara Budaya Dan Iman Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Kusumawardana, Kristian. *Kontekstualisasi Teologi Imago Dei Melalui Konsep Sangan Paraning Dumadi*. Bandung: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2023.
- Lawalata, Mozes. "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja Melalui Kontekstualisasi Praktik Ibadah Penghiburan Dalam Tradisi Slametan Di Masyarakat Jawa." *Luxnos* 10, no. 1 (2024).
- Limbong, Sukanto, Gunawan Yuli Agung Suprabowo, and Daniel Razsekar Panjaitan.

- "Danau Toba Sebagai Ruang Moderasi Beragama Dan Teologi Pariwisata Dalam Perspektif Hermeneutika Biblika." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 3 (2025): 120–32. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4258>.
- Marcelino Bramantyoko Jie. "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang." *Perspektif* 18, no. 2 (2023): 127–37. <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.199>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura, and Virginia Rebeca Tulung. "Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 245–63. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.364.
- Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.
- Nugroho, Sri Prihatin, and Bambang Sulanjari. "Makna Makanan Tradisional Jawa Dalam Slametan Kematian 40 Hari Di Desa Baran Dukuh Lor Kecamatan Ambarawa." *JiSabda* 6, no. 2 (2025): 45–53.
- Nyuyki, Peter Siysi, and Attie Van Niekerk. "Syncretism and Inculturation in the Nso' Context of Cameroon." *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 381–400. <https://doi.org/10.17570/stj.2016.v2n2.a18>.
- Perangan angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pemahaman Makna Misi Dan Penginjilan Serta Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.56>.
- R.M Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Setiawan, Iwan, and Reagen Petrus Banea. "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.227>.
- Stafford, Tim. *Siapakah Gerangan Orang Ini? Agenda Yesus Bagi Perwujudan Kerajaan Allah*. Jakarta: b, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharso. "Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Selamatan Kematian Dalam Adat Jawa." *KADESI Jurnal Teologi Dan PAK* 7, no. 2 (2025): 219–38.
- Talan, Yesri E. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–54. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.5>.
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. "Iman Kristen Dan Kebudayaan. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/DOI:10.46445/jtki.v1i1.299>.